

## Mengkaji Konflik Suriah

*A. Muchaddam Fahham*

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI  
Kompleks DPR MPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta*

Naskah diterima: 29 April 2014

Naskah dikoreksi: 19 Mei 2014

Naskah diterbitkan: Juni 2014

Judul Buku : Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional  
Penulis : Dina Y. Sulaeman  
Penerbit : IIMan Depok  
Tahun Terbit : 2013  
Jumlah Halaman : xvii, 238 halaman  
ISBN : 978-602-8648-12-7

### Pendahuluan

Konflik Suriah telah berlangsung selama 4 tahun 4 bulan, konflik yang dimulai sejak Maret 2011, hingga saat ini belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Menurut data Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB Juli) 2013, konflik ini telah menewaskan 100.000 orang lebih, PBB bahkan memutuskan untuk memberhentikan pencatatan jumlah korban yang meninggal karena sulitnya melakukan verifikasi terhadap data yang ada. Para aktivis kemanusiaan mencatat bahwa jumlah korban tewas dalam konflik Suriah mencapai 150.000 orang, 2,4 juta orang menjadi pengungsi (3/4 di antara pengungsi tersebut adalah anak-anak dan perempuan), 4 juta orang kehilangan tempat tinggal.

Konflik Suriah adalah konflik yang pelik. Jika kita lihat dari sisi pihak yang terlibat dalam konflik, maka dapat dikatakan bahwa oposisi penentang kepemimpinan Bashar al-Asaad bukan satu-satunya pihak yang terlibat, tetapi kita juga dapat menemukan pihak lain seperti al-Qaida yang secara intens terlibat dalam konflik, al-Qaida tentu bukan pihak yang ada kaitan langsung dengan pemerintahan Asaad. Di sisi lain, kita juga dapat menemukan bahwa ada tiga negara yang terlibat mendukung al-Asaad, yakni Iran, Rusia dan China, sementara negara-negara pendukung oposisi penentang al-Asaad antara lain Qatar, Arab Saudi dan Amerika Serikat. Selain negara, ada juga kelompok-kelompok gerakan keagamaan yang mendukung maupun menentang al-Asaad.

Hisbullah dari Lebanon misalnya adalah kelompok keagamaan yang mendukung al-Asaad, sementara Jabhat al-Nusra dan al-Qaidah adalah pendukung oposisi yang menginginkan al-Asaad turun dari jabatannya sebagai Presiden. Di sisi lain, konflik Suriah juga sulit dikategorikan sebagai konflik apa? Konflik mazhab keagamaan: Syi'ah-Sunni? atau konflik kepentingan politik dan ekonomi?

Atas dasar konflik Suriah yang demikian, buku yang ditulis Dina Y Sulaiman ini menelisik konflik Suriah, yang ia sebut sebagai prahara Suriah. Dilihat dari subjudulnya, buku ini berikhtiar untuk membongkar persekongkolan multinasional yang terlibat dalam konflik Suriah.

Dina Y Sulaiman sendiri adalah peneliti pada *Global Future Institute*. Latar belakang pendidikannya adalah sarjana sastra Arab dari Universitas Padjajaran, pernah menjadi staf pengajar di IAIN Imam Bonjol Padang, penerima beasiswa S2 dari pemerintah Iran untuk belajar di *Faculty of Teology Tehran University*, pernah berkarir sebagai jurnalis di *Islamic Republic of Iran Broadcasting*. Penerima *Summer Session Scholarship* dari *JAL Foundation* untuk kuliah musim panas di *Shopia University Tokyo*, dan meraih gelar Magister Hubungan Internasional dari Universitas Padjajaran.

Menurutnya ada beragam pertanyaan yang dapat diajukan untuk menelaah konflik Suriah, di antaranya: perang Suriah ini perang politik atau perang antarmazhab? Mengapa Assad yang selama ini anti-Israel kini diperangi oleh mereka yang

juga anti-Israel dan menginginkan kemerdekaan Palestina? Siapa sebenarnya musuh umat Islam, Assad atau Israel, ataukah keduanya? Benarkah ada jihad di Suriah.

Secara umum dalam pandangannya, sebuah konflik minimal melibatkan ada empat faktor, yakni *triggers* (pemicu), *pivotal* (akar), *mobilizing* (peran pemimpin), dan *agravating* (faktor yang memperburuk atau memperuncing situasi konflik).

Dalam buku ini, ia berupaya memaparkan satu per satu faktor konflik tersebut. Namun pemaparannya tidak dilakukan dalam struktur tulisan akademis. Pemaparannya bergaya *feature*, dengan harapan buku ini bisa terasa lebih ringan untuk dibaca.

Buku ini berupaya membuktikan bahwa apa yang ditulis oleh media-media besar dunia tentang Konflik Suriah tidak sepenuhnya benar. Bisa jadi, berita-berita itu dimuat untuk menyudutkan regim Assad di mata dunia dan menutupi fakta-fakta yang benar-benar terjadi di konflik tersebut, misalnya konflik Suriah sengaja diciptakan untuk kepentingan negara-negara pendukung oposisi. Atas dasar itu, penulis buku ini mengajak pembaca untuk kritis dalam membaca sebuah berita.

Data-data yang dirujuk penulis buku ini berasal dari berbagai data tentang konflik Suriah yang diperoleh dari situs-situs berita nasional maupun internasional yang memuat konflik Suriah. Data-data itu kemudian dikumpulkan dalam satu tema, direduksi, dianalisis secara kritis, sehingga menjadi satu kajian yang menarik untuk dibaca.

Penulis buku ini tidak bermaksud mendeskripsikan detail-detail konflik Suriah seperti laporan jurnalis yang mengungkap fakta untuk jadi sebuah berita. Penulis buku ini melangkah lebih jauh, berupaya mengungkap apa yang terjadi dibalik fakta dan peristiwa dalam konflik Suriah. Data-data yang ia gunakan untuk maksud itu ia kumpulkan dari beragam sumber, mulai dari laporan para jurnalis yang tersebar dalam media cetak maupun *online* di Indonesia maupun di manca negara, sampai dengan hasil wawancara dengan Presiden Bashar al-Assad baik yang dipublikasikan secara cetak maupun *online*. Tujuan utamanya adalah menunjukkan kepada pembaca bahwa konflik Suriah merupakan konflik yang secara sengaja diciptakan, dan banyak negara yang terlibat serta memiliki kepentingan dalam konflik tersebut. Konflik Suriah bagi penulis buku ini bukanlah konflik antarmazhab keagamaan dalam Islam, tapi lebih merupakan sebuah konflik yang sarat kepentingan multinasional.

Konflik Suriah awalnya dipicu oleh sekelompok anak remaja yang menulis grafiti di tembok

sekolah mereka yang kurang lebih berbunyi, “Kami menginginkan Rezim turun.” Aparat keamanan yang melihat grafiti itu kemudian menangkap para remaja itu. Penangkapan ini kemudian mendapat protes dari para orang tua dengan menggelar demonstrasi menuntut pelepasan anak-anak mereka yang ditangkap aparat keamanan. Demonstrasi itu kemudian mendapat respons dari masyarakat. Seperti kebanyakan sebuah demonstrasi dan protes, aparat keamanan berupaya membubarkan demonstrasi itu, dan jatuhlah korban jiwa. Itulah titik awalnya, kemudian demonstrasi meluas dan lahirlah konflik yang berkepanjangan hingga sekarang.

### Garis Besar Isi Buku

Buku ini terdiri dari delapan bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab, sebagai berikut: Bab I berisi uraian tentang Suriah, Kemarin dan Hari ini. Bab ini dari beberapa subbab, yakni Damaskus, Kamis, 21 Februari 2013, Kamp pengungsian Zaatari (Yordania), Syria, *the Cradle of Civilization*, rezim Assad: pemerintahan Alawy atau sekuler? Lalu mengapa ada al-Qaida di Suriah?

Bab II penulis menjelaskan satu peristiwa dalam konflik Suriah yang disebut dengan tragedi Houla. Dalam bab ini penulis menjelaskan akan adanya laporan yang hilang, laporan dari jurnalis Rusia, dan efek Tragedi Houla. Dalam Bab III penulis buku ini mengkaji tentang hantu dari Damaskus yang disebut dengan Shabiha. Dalam kajiannya itu, penulis memaparkan siapa Shabiha, apakah Shabiha benar-benar ada, Shabiha di Aleppo, dan siapa sebenarnya FSA.

Kajian tentang jihad di Syam dipaparkan dalam Bab IV, dalam telaahnya penulis buku ini memaparkan sang ulama dari Hama, siapa membunuh siapa, teroris di Suriah, Mahdi al-Harati. Sementara kajian tentang khilafah di Suriah dipaparkan oleh penulis buku ini dalam Bab V kajiannya meliputi deklarasi khilafah, siapa melawan siapa? peran Iran, Rusia dan China, kelompok oposisi netral, peta kelompok oposisi, JN, teroris atau pejuang jihad, sejarah Jabhah al-Nusrah, mengapa JN masuk dalam daftar teroris AS.

Dalam Bab VI penulis buku ini bertutur tentang Israel, Israel dipandang aneh karena mendukung “jihad”. Dalam kajiannya penulis buku ini memaparkan tentang *The Oded Yonon's Plan*. Bernad Henry Levy: selebriti makelar perang, inisiatif perang Suriah, berebut gas di Suriah, para pebisnis pendukung perang Suriah, al-Qaeda, musuh atau pion AS, misteri peristiwa 9/11, lalu di mana peran al-Qaeda, rencana perang Suriah, dan AS yang menjadi budak Israel.

Bab VII penulis buku ini secara sengaja memuat ulang wawancara Assad dengan media, yakni wawancara dengan Jurgen Toden Hoer, wawancara dengan Hubert Seipel, dan wawancara dengan Sunday Times.

Kajian menarik yang disajikan penulis buku ini ada pada Bab VIII, dalam bab ini dipaparkan tentang Suriah dan Indonesia, penulisnya menjelaskan tentang syahidnya Syaikh Saied Ramadhan al-Buthy, perang di Suriah, perang (debat) di Indonesia, serta belajar dari sejarah Indonesia.

Salah satu bab yang ditelaah dalam *bookreview* ini adalah bab satu, bab ini penting untuk ditelaah sebagai pintu masuk bagi kajian-kajian selanjutnya. Kajian dalam bab satu itu akan dipaparkan menurut subbab yang ditulis oleh penulis buku tersebut sebagai berikut:

### **Damaskus, Kamis 21 Februari 2013**

Penulis mengajak pembaca untuk menelisik sebuah peristiwa bom bunuh diri kota Damaskus pada Kamis, 21 Februari 2013. Bom tersebut meledak di dekat markas Partai Baath; tak jauh dari gedung Keduataan Besar Rusia. Aksi bom bunuh diri tersebut tentu saja bukan yang pertama terjadi, tetapi merupakan salah satu aksi pengeboman terbesar sejak awal konflik Suriah. Menurut laporan PBB, Bom Bunuh Diri tersebut menewaskan 100 orang, sebagiannya adalah anak-anak. Bila dalam aksi-aksi pengeboman sebelumnya, para pejabat internasional tidak banyak bersuara, dalam tragedi tersebut, Ketua Luar Negeri Uni Eropa, Chaterine Ashton Langsung menyatakan kecamannya, "Tidak ada yang bisa menjustifikasi sebuah aksi yang sedemikian brutal, yang membunuh sedemikian banyak orang, sebagian besarnya warga sipil, termasuk anak-anak," ujar Ashton. Utusan khusus PBB untuk Suriah, Lakhdar Brahimi<sup>1</sup> juga mengungkapkan kecamannya, "Dengan tegas saya mengutuk pengeboman yang mengerikan ini.

### **Kamp Pengungsian Zaatari (Yordania)**

Untuk menggambarkan Suriah sebelum konflik penulis buku mengajak pembaca untuk melihat lebih dekat Kamp Pengungsian Zaatari (Yordania). Sebelum konflik di tahun 2013 Suriah adalah negara pengayom pengungsi. Selama 63 tahun, Suriah menurutnya adalah negara yang

<sup>1</sup> Lakhdar Brahimi, adalah utusan khusus PBB untuk Suriah. Bertugas di Suriah sejak tahun 2012, dan setelah bertugas selama 2 tahun tanpa hasil ia kemudian mengundurkan diri pada bulan Mei 2014. Sebagai penggantinya, Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon telah menunjuk diplomat veteran Staffan de Mistura sebagai utusan Baru PBB untuk Suriah. Lihat voaindonesia.com, Minggu 13 Juli 2014.

menjadi tempat berlindung orang-orang Palestina yang terusir dari tanah air mereka sendiri. Suriah juga menjadi markas perjuangan Hamas untuk membebaskan Palestina dari penjajahan Israel. Ada sekitar 500.000 pengungsi Palestina di Suriah. Para pengungsi ini mendapat layanan kesehatan dan perumahan yang sama sebagaimana rakyat Suriah. Pada tahun 2007 Suriah kembali kedatangan 2000 pengungsi Irak akibat serangan AS ke negara itu untuk menumbangkan rezim Saddam Husein.

Jika Suriah menjadi tempat berlindung yang aman bagi para pengungsi Palestina, sebaliknya Mesir sejak era Husni Mubarak hingga era Mursi justru menutup pintu perbatasan Rafah menghalangi masuknya pengungsi Palestina.

Perlakuan baik Suriah terhadap para pengungsi Palestina diakui oleh UNHCR. Suriah bahkan disebut sebagai negara terbaik di kawasan Timur Tengah dalam memberikan layanan sosial dan ekonomi bagi para pengungsi.

Sejak konflik tahun 2011 dan berlangsungnya perang sipil yang tak berkesudahan, warga Suriah kini justru menjadi pengungsi dalam kondisi memprihatinkan. Data 2013 menunjukkan bahwa ada sekitar 250.000 pengungsi Suriah di Lebanon dan 394.876 orang pengungsi Suriah di Yordania. Para pengungsi itu tinggal di kamp-kamp dalam keterbatasan. UNHCR bahkan kesulitan untuk mendata para pengungsi, karena tidak semua pengungsi mau mendaftarkan dirinya ke lembaga penanganan pengungsi milik PBB itu. Para pengungsi baru mendaftarkan diri mereka jika mereka telah benar-benar dalam keadaan terpaksa. Ada semacam kendala psikologis yang dialami para pengungsi, karena sebelumnya mereka adalah warga yang selalu mengulurkan tangan kepada para pengungsi, namun saat konflik kondisi itu kemudian berbalik: mereka menjadi pengungsi.

Nasib tragis para pengungsi Suriah, dialami oleh para perempuan. Terutama mereka yang masih berstatus lajang. Karena kondisi kehidupan ekonomi yang mendera, tidak sedikit orang tua yang terpaksa mengawinkan anak gadis mereka dengan para pemuda dari Saudi Arabia. Bahkan, di Mesir, para anak gadis itu dipaksa untuk menikah dengan berbagai alasan keterbatasan ekonomi.

### **Suriah sebagai Cikal Bakal Peradaban**

Suriah adalah sebuah negeri yang memiliki sejarah sangat panjang, bahkan dijuluki sebagai tempat lahirnya peradaban (*cradle of civilization*). Itulah sebabnya, sejarawan Prancis, Andre Parrot, sampai menyatakan bahwa *all cultural men belong to two nations his own and Syria* (semua manusia yang berbudaya berasal dari dua bangsa; bangsanya

sendiri dan Suriah). Dengan kata lain, menurut Parrot, semua budaya yang beradab pastilah berasal dari Suriah. Pendapat Parrot ini agaknya didasari bahwa banyak sekali penemuan yang signifikan bagi perkembangan peradaban manusia dimulai di Suriah, misalnya penemuan tembaga dan perak, teknik metalurgi, dibuatnya hukum pertanian, aturan dagang, dan aturan hubungan internasional, bahkan alfabet.

Sejarah politik Suriah dimulai sejak 4000 tahun sebelum masehi dengan dibangunnya perkotaan dan toko-toko di sepanjang Sungai Eufrat. Para filsuf dan sejarawan era Romawi (neo-Platonik) banyak yang lahir di sana. Salah satu sekolah terbesar di bidang hukum pada masa Romawi juga berdiri di sana, di mana profesor-profesornya memberikan sumbangan besar bagi tersusunnya kitab hukum *code of justinian* yang sangat memengaruhi sistem hukum modern. Wilayah ini pula yang menjadi tempat “lahirnya” Yahudi dan Nasrani, dan kemudian menjadi tempat berkembangnya peradaban Islam.

Suriah pada masa lalu memiliki wilayah yang sangat luas di sebelah timur Laut Mediterania, di wilayah yang hari ini dipecah-pecah oleh Barat menjadi beberapa negara: Suriah, Lebanon dan Palestina (yang sebagiannya diklaim sebagai “Israel”). Suriah besar (wilayah Suriah asli) merupakan wilayah yang menghubungkan tiga benua: Eropa, Afrika, dan Asia, sehingga sepanjang sejarah menjadi jalur perdagangan, tempat terjadinya tranfer budaya antarperadaban, dan wilayah yang diperebutkan berbagai dinasti dan imperium. Pada masa kekuasaan Islam, Suriah bahkan menjadi pusat kekhalifahan Islam yang menguasai wilayah yang lebih luas dari imperium Romawi, membentang dari Prancis, Spanyol, Asia Tengah, dan India.

Sejarah panjang Suriah membuat negara itu hingga kini menyimpan banyak sekali keindahan jejak sejarah, mulai dari bangunan ala romawi, kota-kota yang bergaya Bizantium, masjid-masjid megah era Bani Umayyah, serta katedral-katedral. Kota kuno Damaskus bahkan telah menjadi situs warisan dunia (*World Heritage Site*) oleh UNESCO karena menyimpan 125 monumen dan bangunan yang berasal dari berbagai imperium yang pernah mendudukinya, mulai dari Firaun (Mesir), Assyria, Persia, Alexander, Romawi, Mamaluk, Bizantium, Arab, Turki Ottoman, Mongol, pasukan salib, hingga Prancis.

Sejak abad ke-16 hingga abad ke-20, Suriah dikuasai oleh Imperium Ottoman dikalahkan Barat pasca Perang Dunia I, wilayahnya dibagi-bagi oleh para pemenang perang: Suriah (wilayah saat

ini) dan Lebanon (yang semula adalah bagian dari Suriah Besar) diduduki Prancis, wilayah Jordan dan Palestina (yang semula adalah bagian dari Suriah Besar) dikuasai Inggris. Setelah Perang Dunia II, Prancis kalah dari Jerman, seiring dengan perjuangan kemerdekaan penduduk Suriah, Prancis pun mengakui kemerdekaan Suriah pada 1941. Pada 1943 dilakukan pemilu presiden untuk pertama kalinya, dan Presiden Suriah pertama adalah seorang nasionalis Shukri al-Kuwatli. Namun, baru pada 15 April 1946 tentara Prancis dan Inggris benar-benar meninggalkan Suriah. Hari kemerdekaan Suriah pun dirayakan setiap tanggal 17 April.

Pada masa itu pula, orang-orang Zionis dengan bantuan Barat memulai pendirian negara Israel di atas tanah Palestina. Tahun 1948, Israel resmi dideklarasikan. Sejak itu pula, perlawanan Suriah terhadap Israel tidak pernah berhenti. Suriah menginginkan kembalinya wilayah Suriah Besar yang sebagiannya sudah dicaplok oleh Israel. Suriah bersama pejuang Palestina, Hizbullah Lebanon dan Iran hingga kini adalah negara-negara terdepan yang melawan Israel, sementara negara-negara Arab lainnya memilih berteman dengan penjajah itu.

### **Rezim Assad: Pemerintahan Alawy atau Sekuler**

Gambaran umum konflik Suriah yang diwartakan secara berulang-ulang oleh berbagai media adalah sebagai berikut, “Sejak Maret 2011, rakyat Suriah berdemonstrasi menuntut mundurnya Rezim Assad yang sudah terlalu lama berkuasa (dimulai sejak Hafied al-Assad tahun 1972, lalu digantikan anaknya Bashar al-Assad sejak tahun 2000 hingga kini). Gerakan Rakyat Suriah ini merupakan bagian dari gelombang Arab *Spring* yang mendambakan demokrasi di negara-negara Arab. Namun, rezim Assad menghadapi aksi damai rakyatnya secara brutal. Rezim Assad yang berairan Syiah Alawy tanpa kenal ampun membunuh para demonstran yang umumnya berasal dari kalangan Sunni”.

Pemberitaan seperti itu, menurut penulis buku ini, mewarnai berbagai analisis yang dikemukakan para pengamat politik, disebarluaskan ke seluruh dunia, lengkap dengan foto-foto dan video berjudul warga sunni yang menjadi korban kekerasan rezim Syi’ah Alawy di Suriah. Tak heran bila pembicaraan mengenai konflik Suriah menimbulkan perdebatan panas di negara-negara di luar Suriah. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, muncul pro kontra publik yang sangat diwarnai sentimen mazhab. Publik yang bermazhab Sunni merasa sangat empati kepada “Rakyat Sunni Suriah”, sehingga

mereka ikut berdemo menentang Assad, atau bahkan menggalang “relawan” untuk berjuang membantu korban. Di Indonesia pun berbagai ormas menggemakan seruan jihad ke Suriah dengan mengedepankan isu sektarian: Assad perlu digulingkan karena “beraliran sesat”.

Pertanyaannya kemudian adalah apakah benar rezim Assad adalah rezim yang dibangun atas dasar mazhab yang sesat, sehingga perlu ditumbangkan dengan membawa isu-isu mazhab?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis buku ini mengajak pembaca untuk menelusuri catatan sejarah Suriah. Pada 1960-an, sejarah Suriah dipenuhi kisah kudeta dan kerusuhan berdarah. Pada tahun 1963, Partai Baath yang dipimpin Michel Aflaq dan Salahuddin al-Bitar menguasai pemerintahan melalui aksi kudeta. Al-Bitar diangkat menjadi perdana menteri. Namun, kekuasaan al-Bitar tak lama. Pada awal tahun 1966, dia digulingkan oleh anggota partai Baath dari kalangan militer, Jenderal Salah Jadid. Alasan kudeta itu adalah karena pemerintah dianggap kurang revolusioner. Jadid dan kelompoknya (antara lain Hafez al-Assad) berpandangan bahwa pemerintah Suriah harus bersikap lebih tegas terhadap Israel dan AS.

Di bawah pemerintahan Salah Jadid, Suriah memberlakukan kebijakan luar negeri yang keras terhadap Israel, antara lain dengan terjun ke medan perang melawan Israel dalam perang enam hari (1967). Dalam perang itu, pasukan negara-negara Arab kalah dan dataran tinggi Golan milik Suriah diduduki oleh Israel, hingga kini. Di dalam negeri, Jadid melakukan transformasi politik dan ekonomi ke arah sosialisme, yang juga menimbulkan banyak konflik internal. Kekalahan dalam perang, juga penarikan pasukan Suriah dari Jordan (yang semula dikirim untuk membantu pejuang Palestina, PLO) menimbulkan ketidakpuasan sebagian elit politik. Pada 13 November 1970, Salah Jadid digulingkan oleh menteri pertahanannya, yaitu, Hafez al-Assad.

Secara ideologis, Partai Baath mengedepankan nasionalisme Arab, sekulerisme, dan sosialisme. Ideologi ini ditanamkan oleh pemikir Baath, Michel Aflaq, yang menyebut agama sebagai tatanan sosial yang korup, opresif, dan mengeksploitasi kaum lemah. Partai Baath memandang bahwa nasionalisme harus menggantikan prinsip-prinsip agama. Pada masa itu, pemikiran sosialis ala Baath menyebar di berbagai negara Arab, dengan membawa ide-ide nasionalisme Arab dan keadilan ekonomi bagi semua kalangan. Ketika Partai Baath mulai berkuasa di Suriah, keluarga-keluarga kaya yang semula berkuasa dipinggirkan. Kemudian yang muncul menjadi kelompok elite adalah mereka

yang berasal dari kalangan miskin dan minoritas. Mereka mengadakan proyek-proyek industrialisasi dan modernisasi pertanian.

Pasca kudeta, pada tahun 1971, Hafez al-Assad terpilih sebagai presiden melalui sebuah referendum, menggantikan Salah Jadid. Sejak itulah, untuk pertama kalinya, Suriah memiliki presiden dari kalangan Alawy. Sebelum berkuasanya Assad, orang-orang Alawy dianggap kaum pariah, yang terpinggirkan dan selalu terintimidasi. Kramer menulis bahwa bahkan orang-orang Syiah Itsna Asyariah (Syi’ah 12 Imam) pun awalnya menganggap kaum Alawy sebagai kaum “ghulat” atau berlebih-lebihan dalam mencintai Imam Ali, Kaum Alawy diisukan menuhankan Ali (menganggap Imam Ali sebagai personifikasi Tuhan) dan tidak melaksanakan salat. Sementara kaum Sunni lebih ekstrem lagi, menganggap kaum Alawy bukan bagian dari Islam.

Pada 1947, Ayatullah Muhsin al-Hakim (salah satu ulama besar Syi’ah 12 Imam) dari Najaf, mengirimkan surat kepada Syaikh Habib al-Ibrahim, mufti Syi’ah 12 Imam di Lebanon. Ayatullah Hakim meminta Syaikh Habib agar mengunjungi wilayah Alawy untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama mengenai aliran Alawy. Syaikh Habib pun berkeliling wilayah Alawy dan bertemu dengan Syaikh kaum Alawy. Tidak ada keterangan bagaimana kesimpulan Syaikh Habib atas ajaran Alawy. Hanya saja, Syaikh Habib mengusulkan kepada Ayatullah Hakim agar sejumlah pemuda intelektual Alawy dikirim untuk belajar ke Najaf. Ayatullah Hakim menyetujui dan membiayai para pelajar itu. Pada 1948, sebanyak 20 pelajar Alawy dikirim ke Najaf atas tanggungan Ayatullah Hakim. Namun, dengan segera sebagian besar dari mereka kembali ke Suriah karena tidak tahan dikatakatai dan dihina sebagai kaum ghulat. Ayatullah Hakim dikabarkan mengeluarkan statemen yang menyesalkan kejadian ini.

Pada 1965, Ayatullah Burujerdi yang pada masa itu adalah ulama tertinggi di kalangan Syiah 12 Imam, mengirim utusan ke Suriah untuk berdakwah di kalangan Alawy. Ayatullah Burujerdi dikenal sebagai ulama yang sangat memperjuangkan persaudaraan Sunni dan Syi’ah.

Upaya-upaya yang dilakukan para ulama Syiah 12 Imam membawa hasil berupa adanya pengakuan dari pemerintah Suriah bahwa Alawy adalah bagian dari Muslim (setelah sebelumnya Alawy dipinggirkan dan dianggap bukan Muslim). Pada masa itu, semangat nasionalisme Arab memang sedang berkobar. Pemerintahan Suriah yang didominasi Sunni mengupayakan persatuan bangsa dengan merangkul kaum Alawy yang

semula memiliki sistem peradilan sendiri, mau bergabung dalam sistem peradilan umum yang hanya mengakui syariat versi Sunni.

Ironisnya, semangat persaudaraan dan kebangsaan di Suriah ini segera pudar ketika Hafez al-Assad resmi menjadi presiden. Tuduhan-tuduhan bahwa “Alawy bukan Islam” kembali bermunculan. Kelompok-kelompok Sunni garis keras secara terang-terangan menunjukkan penentangan mereka kepada Assad, di antaranya upaya kudeta kelompok Ikhwanul Muslimin pada 1982.

### **Al-Qaeda di Suriah**

Suatu rezim, tentu tidak selalu mendapat dukungan penuh dari seluruh rakyatnya. Ketidakpuasan rakyat kepada rezim yang menguasainya, selalu saja muncul, hampir tidak ada rezim yang mendapat 100% dukungan rakyatnya. Amerika Serikat misalnya, pada 2011 terjadi demonstrasi yang menentang ketidakadilan ekonomi. Aksi demonstrasi yang diberi nama *Occupy Wall Street* itu dilakukan di New York, lalu menyebar ke berbagai kota di AS serta di berbagai negara Eropa. Para demonstran menyuarakan protes mereka kepada Wall Street yang mereka anggap sudah sangat rakus. Dalam hitung-hitungan para demonstran itu, dari seluruh kekayaan AS, 40%-nya dikuasai oleh 1% saja, yaitu pengusaha-pengusaha elite. Sementara 60% sisanya, harus dibagi-bagi di antara 99% rakyat AS. Itulah sebabnya, di antara spanduk-spanduk yang dibawa para demonstran banyak yang bertuliskan “*We’re the 99%*.” Mereka memprotes sistem kapitalisme yang diberikan peluang bagi 1% orang untuk mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya, dan membiarkan 99% orang lain hidup menderita.

Sikap negara-negara demokratis terhadap demonstrasi juga berbeda-beda. Di AS polisi memukuli dan menyemprotkan cairan merica kepada demonstran, serta menangkap ratusan lainnya. Di Roma, Italia, demonstrasi serupa dihadiri sekitar 200.000 demonstran dan lebih dari 100 orang di antaranya mengalami luka-luka dalam bentrokan dengan aparat keamanan, di London, delapan orang ditahan setelah demonstran memaksa untuk masuk kawasan Peternoster *Square* (tempat di mana gedung London *Stock Exchange* berada).

Selalu ada justifikasi yang dikeluarkan pihak keamanan dalam kasus seperti ini, yang terutama adalah ketika aksi para demonstran sudah dianggap mengganggu keamanan publik dan merusak fasilitas publik. Namun, tentu saja, uraian ini tidak dalam rangka membenarkan aksi kekerasan, melainkan mencoba melihat situasi dengan seimbang. Aksi kekerasan, dari pihak mana pun, baik demonstran

maupun aparat keamanan, harus sama-sama ditentang.

Kini, mari kita kembali ke Suriah. Suriah sudah berada di bawah pemerintahan klan Assad (Hafez al-Assad dan anaknya Bashar al-Saad) selama empat puluh tahun. Pembangunan sosial dan ekonomi Suriah masih jauh dari memuaskan. Bila menggunakan standar PBB, yaitu *Human Development Index* (HDI), Suriah berada di urutan ke 111 dari 182 negara (jika dibandingkan dengan Indonesia yang berada di rangking 121, maka artinya kondisi perekonomian dan pembangunan Indonesia lebih buruk daripada Suriah). HDI adalah semacam penilaian atas keberhasilan pembangunan di seluruh negara, dengan menggunakan beberapa variabel antara lain pendapatan penduduk, angka harapan hidup, angka melek huruf; tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan perempuan. Suriah tergolong dalam “negara berkembang berpendapatan menengah” yang perekonomiannya ditopang terutama oleh minyak dan pertanian. Sejak 2004, Suriah dikenai sanksi ekonomi oleh AS, yang melarang atau membatasi ekspor-impor ke Suriah.

Dalam situasi seperti ini, sangat wajar bila muncul demo anti pemerintah dan ada keinginan perubahan rezim. Klan Assad memang telah berkuasa terlalu lama sehingga sangat wajar ada kejenuhan politik. Pada Maret 2011, seiring dengan gelombang pemberontakan di negara-negara Arab, seperti Mesir dan Tunisia, aksi-aksi demo terjadi di Suriah. Para pengunjuk rasa menuntut reformasi, mundurnya Presiden Bashar Assad, dibukanya kebebasan mendirikan partai politik, kebebasan berbicara, dan perbaikan ekonomi. Menghadapi aksi demo ini, pemerintah Suriah telah memberikan beberapa konsesi dan memenuhi sebagian tuntutan rakyat.

Pada 21 April, pemerintah bahkan secara resmi mengumumkan pencabutan undang-undang darurat (*state emergency law/sel*). Sel telah diberlakukan di Suriah sejak 1963 dengan alasan negara sedang dalam kondisi darurat karena berhadapan dengan ancaman Israel dan kelompok-kelompok militan. Sel dianggap melanggar HAM karena memberikan keleluasaan kepada pemerintah untuk melarang pertemuan politik dan menangkapi orang-orang yang dicurigai membahayakan kestabilan negara.

Namun, semua upaya negosiasi yang dilakukan Assad diabaikan oleh pihak oposisi karena tuntutan utama mereka adalah mundurnya Assad. Dan ini pun sebenarnya wajar saja. Sebagaimana Rakyat Mesir tak mau berhenti menduduki *Tahrir Square* sampai Mubarak tumbang, atau rakyat Tunisia berdemo di Tunis sampai Ben Ali melarikan diri, atau

sebagaimana mahasiswa Indonesia tak beranjak dari gedung DPR sampai Soeharto mundur. Dalam berbagai aksi demo itu, banyak korban berjatuh akibat bentrokan dengan aparat keamanan.

Namun, yang tidak wajar adalah ketika sejak awal konflik, bahkan sejak sebelum demo dilangsungkan, sudah ditemukan fakta adanya keterlibatan negara-negara asing yang bersiap-siap untuk melakukan operasi militer. Meski awalnya ditutupi oleh media *mainstream*, namun jurnalis-jurnalis independen sejak awal konflik Suriah sudah mengungkap rencana negara-negara adidaya untuk menggulingkan Bashar Assad lewat cara militer. Pada 11 Desember 2011, *Global Research* memberitakan, tentara AS yang disebutkan sudah ditarik pulang, ternyata justru dipindahkan ke Yordania, tepatnya, ke Pangkalan Udara King Hussein di Al Mafraq. Laporan itu menyebutkan bahwa ratusan tentara yang berbicara dalam bahasa bukan-Arab terlihat mondar-mandir di antara Pangkalan Al-Mafraq dan desa-desa di perbatasan Yordania-Suriah.

Al Mafraq adalah nama daerah perbatasan di Yordania. Jaraknya sekitar 10 kilometer dari Suriah. Bagi Suriah, Al Mafraq boleh dibilang “wilayah konspirasi” karena konspirasi yang dijalin oleh kelompok antipemerintah dengan negara asing berkali-kali memilih Al Mafraq sebagai pusat kegiatan. Tokoh perintisnya bernama Salim Hatoom, seorang mayor yang gagal melakukan kudeta terhadap presiden Suriah Nureddin Al-Atassi dan Salah Jadid dekade 1960-an. Pada september 1968, ia melarikan diri ke Yordania dan mendirikan kamp militer di Al Mafraq. Dari tempat ini pula, ia memulai ‘karier’ sebagai pemberontak terhadap pemerintah Suriah.

Al Mafraq kemudian menjadi basis pemberontakan Ikhwanul Muslimin Suriah dan sayap militernya, At-Taleeah al-Islamiyah al-Muqatilah pada 1982. Mereka melakukan aksi pemberontakan yang kemudian diberangus oleh presiden Hafez Assad. Ribuan orang tewas dalam konflik itu dan banyak aktivis Ikhwanul Muslimin yang dipenjara atau dihukum mati. Dalam upaya pemberontakan tersebut, menurut situs Hizbut Tahrir Indonesia, kelompok Hizbut Tahrir pun berperan aktif dan aktivis-aktivisnya juga ditangkapi oleh Hafez Al Assad.

Selain itu, situs Al Watan Voice Yordania memberitakan bahwa pejabat negara-negara Barat telah meminta Raja Yordania untuk mengizinkan pembangunan stasiun mata-mata elektronik di dekat perbatasan Suriah di utara Yordania, dengan tujuan untuk mencari akses terhadap militer Suriah dan mengontak pejabat-pejabat tinggi Suriah agar

mereka mau melakukan kudeta terhadap Al Assad. Dari Turki, modus serupa juga tengah terjadi. Press TV merilis laporan bahwa ada indikasi bahwa kekuatan oposisi Suriah sedang menjalani latihan militer di kota Hakkari, Turki, di bawah panduan NATO dan tentara AS.

Semua berita di atas dirilis pada awal konflik ketika situasi masih belum jelas dan banyak ditutup-tutupi media massa *mainstream*. Seiring waktu, sebagaimana akan dijelaskan lebih mendalam dalam buku ini, berbagai fakta pun akhirnya terkuak. Salah satu fakta yang terungkap kemudian adalah adanya kelompok bersenjata yang melakukan aksi-aksi terorisme ala Al Qaeda.

Surat Sekjen PBB kepada Dewan Keamanan PBB 25 Mei 2012 untuk pertama kalinya menyebutkan adanya kelompok teroris, ada peningkatan jumlah pengeboman, yang paling banyak di Damaskus, Hama, Aleppo, Idlib, dan Deir ez-Zor. Ini termasuk pengeboman ganda di Damaskus pada 10 Mei 2012, ketika dua kendaraan yang membawa bom rakitan yang diperkirakan beratnya masing-masing 1000 kilogram, diledakkan di dekat gedung pemerintah. Ukuran bom ini menunjukkan bahwa bom ini dirakit oleh ahli tingkat tinggi, yang bisa mengindikasikan keterlibatan kelompok teroris yang mapan (*established terrorist groups*). Pemerintah telah menegaskan adanya kelompok-kelompok seperti ini di dalam negeri, demikian pula dinyatakan oleh beberapa kelompok oposisi. Front Al-Nusra telah mengklaim bertanggung jawab atas minimalnya enam pengeboman terakhir.

Laporan PBB yang lebih rinci tentang aksi kekerasan di Suriah muncul pada 11 Maret 2013, disusun oleh *Independent International Commission of Inquiry on the Syrian Arab Republic* yang dibentuk oleh *Human Right Council*, sebuah agen di bawah PBB. Laporan itu, selain menyebutkan bahwa tentara pemerintah telah membombardir berbagai kawasan sehingga menjatuhkan korban warga sipil dan berbagai laporan negatif tentang aksi tentara Suriah, namun juga secara terang-terangan menyebutkan bahwa kelompok bersenjata antipemerintah melakukan kekerasan kepada rakyat sipil. Berikut kutipan laporan tersebut: “Sejak 15 Januari 2013, tercatat tiga peristiwa pengeboman di Suriah. Pada 21 Januari, sebuah bom mobil meledak di Al Salamiyeh, Provinsi Hama. Front Al Nusra menyatakan bertanggung jawab. Laporan awal di media mengklaim bahwa bom diledakkan di dekat markas ‘milisi propemerintah’, membunuh sekitar 40 orang.

Laporan menjelaskan kelompok-kelompok bersenjata, dalam melakukan kekerasan di daerah

padat penduduk sipil, sering melakukannya tanpa memenuhi kewajiban mereka di bawah hukum kemanusiaan internasional untuk melindungi warga sipil. Bukti menunjukkan bahwa kelompok antipemerintah telah memiliki akses yang lebih besar terhadap senjata, namun kurangnya keahlian dan pelatihan sering menyebabkan penggunaan senjata secara tidak proporsional dan tanpa pandang bulu; dan kurang berupaya melindungi warga sipil selama serangan itu.

### Penutup

Buku ini penting untuk dibaca oleh siapa saja yang tertarik untuk mengetahui konflik Suriah. Penulis buku ini menelaah konflik Suriah dalam alur empat faktor yang umum digunakan untuk memahami suatu konflik, yakni *triggers*, *pivotal*, *mobilizing*, dan *aggravating*. Kelebihan buku ini terletak pada kemampuan penulisnya untuk membaca informasi tentang konflik Suriah yang terekam dalam berbagai media secara kritis. Ia bahkan membandingkan satu informasi yang ia dapatkan dari satu sumber berita dengan sumber berita lainnya. Ia tidak mau terjebak dalam pembentukan opini yang dilakukan oleh satu media tanpa sikap kritis. Ia telusuri informasi yang ia dapatkan kemudian ia telaah secara kritis, hasilnya pembaca mendapatkan informasi yangimbang tidak memihak atau menghakimi, pembaca menjadi mafhum apa sejatinya pemicu konflik, akar konflik, peran pemimpin, dan faktor yang memperburuk atau memperuncing situasi konflik.

Bagi penulis buku ini pemicu konflik Suriah adalah sentimen mazhab, namun akar konfliknya adalah kepentingan politik dan ekonomi, aktor konfliknya kompleks: Bashar al-Assad, oposisi, kelompok kepentingan, hingga makelar perang. Faktor yang memperburuk situasi konflik Suriah tidak satu tapi beragam: Israel, Bernad Henry Levy sang makelar perang, seruan jihad, pihak oposisi, Jabhah al-Nusrah, dan al-Qaeda.

Titik tekan utama yang hendak dikemukakan penulis buku ini adalah sikap kritis dalam membaca informasi apa pun yang kita terima. Ia mengingatkan di era internet dan jejaring sosial saat ini informasi bisa dibuat sesuai dengan kepentingan pembuatnya. Unggahan video dan foto bisa jadi palsu tapi dibuat seperti asli. Penyebaran video dan foto yang belum tentu benar itu perlu disikapi secara kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Dina Y. Sulaceman, 2013. *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*, Depok: Iman.

Stephen Starr, 2012. *Revolt in Syria: Eye-Witness to the Uprising*, London: C Hurst & Co.

Simon Fisher dkk., 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, alih bahasa S.N. Kartikasari dkk., dari edisi asli *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*, Jakarta: The British Council Indonesia.

### Jurnal

Siti Muti'ah Setiawati, "Pergolakan Panjang Suriah: Masih Adakah Pan-Arabisme Dan Pan-Islamisme?" dalam *Jurnal CMES* Volume V Nomor 1, Edisi Juli - Desember 2012.

### Internet

Al-Assad, Bashar, "Suriah bukan perang saudara, tetapi diserang al-Qaida, [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com), diakses tanggal 19 September 2013.

BBC Indonesia, "AS pastikan Suriah gunakan senjata kimia," diakses tanggal 28 Agustus 2013.

Merdeka.com, "Mereka mau hancurkan Suriah, bukan sekadar tumbangkan Assad," diakses tanggal 24 September 2013.

Michel Meyer, "Kepentingan Arab Saudi dalam Perang Suriah," dalam [www.dw.de](http://www.dw.de), diakses tanggal 24 Januari 2014.